

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hidayat, 2019).

Supaya tujuan pendidikan tersebut tercapai, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan kurikulum (Yunarti, 2021). Pemerintah Indonesia telah membuat banyak perubahan pada sistem pendidikan, terutama dalam struktur kurikulum dan pola pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Martiningsih, *et al.*, 2019). Penerapan kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pada konteks pendidikan, pembelajaran bermakna sebagai proses komunikasi siswa terhadap gurunya melalui media belajar di lingkungannya.

Pembelajaran adalah dukungan yang guru berikan sehingga bisa memperoleh ilmu dan pengetahuan, pemahaman kompetensi ataupun perilaku, perkembangan sikap serta keyakinan terhadap siswa. Dalam artian lainnya, pembelajaran ialah proses dalam memfasilitasi siswa sehingga bisa belajar dengan baik (Wahyuni, 2018).

Mata pelajaran IPA menjadi salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum 2013. Sesuai Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, pembelajaran IPA bertujuan melatih pengetahuan serta penguasaan terhadap konsep IPA yang berguna dan bisa diimplementasikan pada aktivitas sehari-hari. Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran IPA di sekolah seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya seperti yang telah dirancang dalam kurikulum (Ali, 2018).

Namun faktanya perubahan kurikulum yang telah dilakukan belum dapat mengatasi masalah pendidikan secara optimal, terlebih dalam pembelajaran IPA di sekolah. Kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia masih cukup rendah yang dibuktikan dari hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang menunjukkan skor rerata yang siswa Indonesia capai berada di bawah standar yang ditentukan *Organisation for Economic Co-operation and development* (OECD). Kemampuan membaca siswa Indonesia mencapai skor rata-rata 371 dibawah skor rata-rata OECD yaitu 487. Pada kemampuan matematika Indonesia mencapai skor rata-rata 379 dibawah skor rata-rata OECD yaitu

487. Selanjutnya pada kemampuan sains skor rata-rata yang diperoleh oleh siswa Indonesia yaitu 389 dibawah skor rata-rata OECD yaitu 489 (Kemdikbud, 2018). Selain itu nilai ujian nasional (UN) pada pelajaran IPA siswa SMP/MTs di tiga tahun terakhir menjelaskan rendahnya kualitas pembelajaran IPA. Hal ini terbukti melalui statistik nilai ujian nasional yang siswa capai dalam pelajaran IPA dikategori kurang (Kemdikbud, 2019).

Penyebab rendahnya kualitas pembelajaran IPA salah satunya yaitu kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar secara baik, hal tersebut disebabkan karena adanya ancaman, hambatan maupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA terjadi dikarenakan mata pelajaran IPA atau sains menuntut intelektualitas yang relatif tinggi (Haqiqi, 2018). Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat diketahui dari hasil belajar siswa, jika hasil belajar siswa rendah, maka ada kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Khairani (2017) yang mana rendahnya capaian IPA pada siswa menjadi pertanda terjadinya kesulitan belajar.

Kesulitan belajar pada mata pelajaran IPA tersebut ditemukan penulis melalui wawancara bersama guru IPA SMP Negeri 2 Bebandem pada tanggal 16 Desember 2021, yang mana beliau mengatakan waktu pembelajaran tatap muka yang kurang, sehingga hanya sedikit materi pembelajaran yang dapat disampaikan, kekurangan waktu tersebut dikarenakan pembelajaran IPA dibagi menjadi dua sesi, dengan waktu yang hanya 30 menit siswa sebagian besar mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang disampaikan, selain

itu beliau juga mengatakan bahwa hasil belajar dan minat belajar IPA siswa masih tergolong rendah. Hasil wawancara tersebut diperkuat melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah, *et al.*, (2021), yang menyatakan adanya dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mengakibatkan kesulitan belajar meliputi lima aspek yakni kondisi fisik, intelegensi, minat, bakat, serta motivasi. Kondisi fisik dan minat merupakan aspek yang berdampak paling besar dibandingkan aspek lainnya dalam faktor internal. Sementara, faktor eksternal terbagi atas tiga bagian yakni aspek lingkungan keluarga, sekolah dan sosial. Dari ketiga aspek tersebut, lingkungan sosial menjadi faktor yang berdampak paling besar.

Haqiqi (2018) menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor kesulitan belajar dari segi internal yakni berupa aspek bakat, minat, motivasi dan intelegensi. Faktor eksternal siswa berupa fasilitas sekolah, kompetensi guru, sarana prasarana serta kegiatan siswa. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang mana beliau mengungkapkan faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa yakni minat, motivasi, konsentrasi, kebiasaan belajar, dan intelegensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar IPA, yang mana kesulitan tersebut disebabkan dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Kesulitan belajar yang dialami siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperolehnya, sehingga siswa tidak bisa mencapai KKM yang telah

ditetapkan. Mengingat kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan masalah serius, penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bebandem pada Materi Usaha dan Pesawat Sederhana dalam Kehidupan Sehari-hari”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesulitan belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bebandem dalam menguasai materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan memilih materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan materi tersebut terdiri dari hitungan dan hafalan, selain itu nilai ulangan materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari di SMP Negeri 2 Bebandem rata-rata masih di bawah KKM yang telah ditetapkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah, temuan masalah yang teridentifikasi terkait pembelajaran IPA meliputi:

1. Rendahnya minat belajar IPA siswa.
2. Hasil belajar IPA siswa masih tergolong rendah.
3. Pembelajaran siswa tidak efektif karena kurangnya waktu pembelajaran
4. Sulitnya siswa kelas VIII dalam menguasai pembelajaran IPA pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah poin nomor 4, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sulitnya siswa kelas VIII dalam menguasai pembelajaran IPA pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bebandem dalam menguasai materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bebandem dalam menguasai materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bebandem dalam menguasai materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bebandem dalam

menguasai materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.6 Manfaat

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta gambaran mengenai kesulitan belajar siswa dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam menguasai materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merefleksikan kesulitan belajar IPA di sekolah sehingga terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa.

#### b. Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu dapat membantu guru di sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar IPA siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal

#### c. Bagi Penulis Lain

Manfaat bagi penulis lain sebagai calon guru yaitu dapat memberikan wawasan atau pengetahuan serta menjadi dasar dalam pengambilan

tindakan atau solusi terkait kesulitan belajar IPA siswa pada materi usaha dan pesawat sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

